BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sebuah lembaga pendidikan tidak akan lepas dari peran guru sebagai kunci dalam mendidik peserta didik. Guru memiliki peran sentral memberikan pendidikan yang baik kepada peserta didik dengan menanamkan akhlak, memberikan pengetahuan atau pemahaman yang benar serta memberikan teladan atau *uswatun hasanah* kepada peserta didik. Sedangkan peserta didik sebagai objek yang menerima dan memperoleh pendidikan perlu kesungguhan untuk mendapatkan apa yang diberikan guru. Kedua belah pihak tersebut secara otomatis akan sering melakukan hubungan interaksi baik guru kepada peserta didik atau sebaliknya peserta didik terhadap guru. Hubungan interaksi tersebut harus dibuat sebaik mungkin terutama bagi seorang guru yang menjadi pendidik bagi peserta didiknya. Namun sayang hal tersebut kurang diperhatikan sehingga mengakibatkan peserta didik tidak memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Jika melihat realitas yang ada saat ini, tidak sedikit peran dan tanggung jawab guru yang masih belum sempurna untuk dijalankan perannya. Peran guru sebagai orang yang *digugu lan ditiru* (dipercaya dan diikuti) masih hanya sebatas interaksi kontak sosial yang sesaat ketika hanya di lembaga pendidikan atau ruang kelas saja. Persoalan peserta didik yang tidak nyaman dikelas serta tidak memberikan penghormatan atau penghargaan kepada gurunya yang telah mendidiknya bisa jadi sebab ketidak harmonisan interaksi yang dibuat. Memudarnya nilai etika guru dan peserta didik menunjukkan adanya sesuatu yang

STAIMA AL-HIKAM

salah dalam praktek pendidikan secara umum. Padahal pendidik yang ideal itu harus mampu membangun interaksi yang harmonis, efektif dan sarat akan nilai-nilai kebaikan dengan muridnya dalam pembelajaran[3].

Interaksi yang berlangsung antara guru dan peserta didik dapat disebut sebagai interaksi edukatif, karena di dalamnya terdapat interaksi yang dilakukan secara sadar serta memiliki tujuan yang telah ditetapkan meski dalam posisi, tugas dan kewajiban yang berbeda[4]. Menurut Toboroni kaitanya dengan interaksi edukatif, seorang guru tidak hanya berperan untuk *transfer of knowladge* yaitu menyampaikan atau menjelaskan materi pelajaran saja, namun lebih dari itu ialah tentang membangun pola pikir peserta didik dan menanamkan karakter kepada mereka. Guru harus mampu mengembangkan kecerdasan intelektual dan juga kecerdasan emosional peserta didik[5].

Lembaga pendidikan membutuhkan guru-guru yang profesional mampu menciptakan interaksi edukatif kepada peserta didiknya, menjalankan tugas dan tanggung jawanya. Guru berperan sebagai kunci dalam sistem pendidikan yang mampu mengantarkan kepada tujuan pendidikan dan menjawab persoalan-persoalan dunia modern ini dengan mencetak para peserta didik yang berkualitas. Lembaga pendidikan yang baik terutama pendidikan Islam seharusnya mampu merealisasikan tujuannya dengan mencetak sumber daya manusia yang memiliki kepribadian seimbang dan sempurna. Seimbang dari segala aspeknya yang meliputi

---

[3] Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam (Kapita Selekta Pendidikan Islam)* (Jakarta: Grasindo, 2001), p. 206.
[4] Djamarah Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), p. 11.
[5] Toboroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualis* (Malang: UMM Press, 2008), p. 145.

STAIMA AL-HIKAM

aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan linguistik. Semua aspek kemudian diarahkan kepada kesempurnaan yaitu terealisasinya ketundukan kepada Allah *Subhanahu wata'ala*[6].

Oleh karena itu dalam rangka mewujudkanya diperlukan proses kegiatan belajar mengajar yang baik. Kaitanya dengan proses belajar mengajar di dalamnya membutuhkan hubungan interaksi yang baik antara guru dan peserta didik. Interaksi yang dilakukan harus berdasarkan etika moral yang baik sebagai tanda keberhasilan pendidikan. Selain itu interaksi guru dan peserta didik bukan hanya sebatas ketika di kelas atau di ruang belajar saja, relasi interaksi ini harus dimaknai tidak hanya dalam artian secara lahir namun secara batin juga. Sehingga interaksi ini hakikatnya akan tetap ada dan harus dilakukan tanpa batas ruang dan waktu.

Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi dalam kitabnya yang berjudul *At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an* menawarkan konsep interaksi antara guru dan peserta didik yang dapat membawa kepada keberhasilan kegiatan belajar mengajar dalam bidang Al-Qur'an. Konsep ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam membangun kompetensi kepribadian guru menjadi lebih baik lagi ketika berinteraksi dengan peserta didik. Imam An-Nawawi menjelaskan bahwa seorang guru hendaknya memperhatikan etika yang baik dalam berinteraksi dengan peserta didik. Guru harus melekatkan pada dirinya sikap ikhlas, jujur, rendah hati dan juga bagaimana seharusnya guru memperlakukan peserta didik, seperti tidak keras kepadanya, berlemah lembut, mendo'akannya dan juga berbagai

STAIMA AL-HIKAM

[6] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), p. 83.

hal lainnya yang dijelaskan secara jelas serta mudah dipahami di dalam kitab tersebut.

Kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an* merupakan salah satu kitab agung karya pembesar ulama' As-Syafi'iyyah Al-Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, yang sampai saat ini masih banyak sekali digunakan di pesantren-pesantren di Indonesia. Imam An-Nawawi merupakan ulama yang produktif, sebanyak 33 kitab lebih yang telah ditulisnya meskipun usianya hanya 45 tahun saat beliau wafat. Imam An-Nawawi adalah figur ilmuwan besar yang memiliki akhlaq yang mulia, beliau mampu mengintegerasikan keduanya sehingga mempuat banyak orang terpesona baik dimasanya hingga masa kini. Keberhasilannya meraih ilmu yang tinggi serta akhlaq yang indah menjadikannya sebagai ulama yang patut diteladani oleh semua orang khususnya pendidik ataupun peserta didik.

Adanya UU No. 14 Tahun 2005 mengatur tentang hak dan kewajiban guru diharapkan dapat membantu terciptanya keberhasilan proses pendidikan bersama peserta didik. Dalam Undang-Undang tersebut guru dituntut untuk memiliki kompetensi berupa kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk menjalankan kewajibannya memberikan pelayanan pendidikan secara profesional[7]. Keprofesionalan guru tidak selalu dilihat dari kecakapannya terhadap materi ajar, akan tetapi guru harus juga mampu memberikan teladan, mengayomi, memperhatiakn dan memotivasi peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih

[7] Samana, *Profesionalisme Keguruan* (Jogjakarta: Konisius, 1994), p. 18.

STAIMA AL-HIKAM

baik dan maju[8]. Ide interaksi edukatif menurut Imam An-Nawawi dalam kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an* terlihat memiliki kesamaan visi dengan UU No. 14 Tahun 2005 untuk sama-sama membangun proses pendidikan yang baik dimulai dengan memperbaiki proses interaksinya.

Berangkat dari uraian yang telah disebutkan, penulis tertarik untuk melihat kembali apa yang telah dituliskan oleh Imam An-Nawawi tentang bagaiamana interaksi antara guru dengan peserta didik agar dapat menjadi pedoman bagi permasalahan yang muncul. Maka dari itu dalam penelitian ini penulis mengangkat sebuah judul penelitian yaitu "Konsep Interaksi Edukatif Guru dengan Peserta Didik Perspektif Imam An-Nawawi dalam Kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an* dan Relevansinya dengan UU No. 14 Tahun 2005".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada konteks penelitian maka fokus penelitian ini yang akan ditelaah secara mendalam adalah:

1. Bagaimana konsep interaksi edukatif guru dengan peserta didik menurut Imam An-Nawawi dalam kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an*?
2. Bagaimana relevansi antara konsep interaksi edukatif guru dengan peserta didik menurut Imam An-Nawawi dalam kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an* terhadap UU No. 14 Tahun 2005?

[8] Martinis Yamin, *Sertifikasi Keguruan Di Indonesia* (Jakarta: Persada Press, 2009), p. 31.

STAIMA AL-HIKAM

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam konteks masalah ini dapat di ungkapkan berdasarkan rumusan masalahnya yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi konsep interaksi edukatif guru dengan peserta didik menurut Imam An-Nawawi dalam kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an*.
2. Untuk mengetahui relevansi konsep interaksi edukatif guru dengan peserta didik menurut Imam An-Nawawi dalam kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an* terhadap UU No. 14 Tahun 2005.

D. Manfaat Penelitian

Dilakukannya penelitian ini semoga dapat memberikan manfaat atau kegunaan bagi pendidikan Islam baik secara teroritis ataupun praktis.

1. Mendapatkan penjelasan mengenai konsep interaksi edukatif guru terhadap peserta didik menururut Imam An-Nawawi dan relevansinya dengan kompetensi guru dalam UU No. 14 Tahun 2005.
2. Memperoleh pengetahuan tentang konsep teori interaksi edukatif guru terhadap peserta didik menururut Imam An-Nawawi dan relevansinya dengan kompetensi guru dalam UU No. 14 Tahun 2005 yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam pembuatan Standar Operasional Pendidik (SOP) dalam pembelajaran ataupun tata tertib guru di sekolah atau pesantren.
3. Dapat digunakan oleh lembaga pendidikan Islam sebagai salah satu solusi alternatif dalam meningkatkan mutu pendidikannya dalam pelaksanaan

STAIMA AL-HIKAM

kegiatan pembelajaran terkait interaksi edukatif guru terhadap peserta didik di sekolah atau di pesantren.

4. Dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan interaksi edukatif guru terhadap peserta didik.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengungkapkan sebuah ide tentang interaksi edukatif antara guru terhadap peserta didik menurut Imam An-Nawawi dalam kitab yang dikarangnya yaitu *At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an*. Selain itu juga untuk mengetahui relevansinya terhadap UU No. 14 Tahun 2005 saat ini dengan harapan penelitian ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan terkhusus tentang menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik yang berdasarkan kepada etika moral Islam.

Jika melihat beberapa literatur yang telah ada, konsep mengenai pendidikan menurut Imam An-Nawawi telah cukup banyak dikaji oleh beberapa peneliti. Namun penelitian yang membahas secara tematik tentang konsep interaksi edukatif masih belum banyak ditemukan terutama yang berkaitan kepada pola interaksi yang semestinya dilakukan oleh guru terhadap peserta didik. Oleh karenanya peneliti ingin memilih dari sekian banyak literatur atau penelitian yang membahas konsep pendidikan menurut Imam An-Nawawi untuk di sesuaikan dengan penelitian yang peneliti pilih ini.

Melihat dari penelitian sebelumnya, terdapat beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian ini yaitu:

STAIMA AL-HIKAM

1. Tesis penelitian Gilang Kurniawan berjudul "Konsep Interaksi Edukatif antara Guru dan Murid Perspektif Imam Al-Ghozali"[9]. Tesis tersebut menjelaskan bahwa konsep interaksi edukatif dibagi menjadi dua bagian interaksi edukatif yang dapat diterapkan oleh guru dan interaksi edukatif yang dapat dilakukan oleh murid. Pola interaksi edukatif guru dan murid ada delapan poin sedangkan pola interaksi edukatif murid dengan guru ada sepuluh poin.
2. Tesis penelitian Risika Ariana, yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Perspektif Imam Nawawi dalam Kitab Ati-Tibyanu Fii Adabi Hamalatil Qur'ani[10]". Dalam tesis ini disebutkan bagaimana konsep pendidikan akhlak peserta didik prespektif Imam An-Nawawi dengan tujuan agar peserta didik dapat memiliki keagungan akhlak yang mengindikasikan kesempurnaan iman seorang. Disebutkan pula bahwasannya Imam An-Nawawi membagi akhlak peserta didik dalam tesis tersebut menjadi dua yaitu akhlak peserta didik terhadap ilmu dan akhlak peserta didik kepada guru.
3. Tesis penelitian Ahmad Abu Mas'ud berjudul "Konsep Guru Ideal dalam Perspektif Imam Nawawi dan Hadratu As-Syaikh Hasyim Asy'ari[11]". Penelitian tersebut mengungkapkan terdapat empat kelompok kompetensi guru perspektif Imam An-Nawawi dan Hadratu As-Syaikh Hasyim Asy'ari yaitu kompetansi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan

STAIMA AL-HIKAM

[9] Gilang Kurniawan, *Konsep Interaksi Edukatif antara Guru dan Murid Perspektif Imam Al-Ghozali*, Tesis (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), pp 113–115.
[10] Riska Ariana, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi dalam Kitab At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur'Âni*, Tesis (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), pp 2–23.
[11] Ahmad Abu Mas'ud, *Konsep Guru Ideal dalam Perspektif Imam An-Nawawi dan Hadratu As-Syaikh Hasyim Asy'ari*, Tesis (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020), pp 140–143.

kompetensi sosial. Perbandingan pandangan konsep kedua tokoh tersebut terdapat pada orientasi pendekatan yang digunakan, Imam An-Nawawi berfokus pada akhlak sedangkan Hadratu As-Syaikh Hasyim Asy'ari berfokus pada jasmani, rohani dan akhlak.

4. Tesis penelitian Deko Sandra berjudul Interaksi Edukatif dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an (Analisis Q.S. Al-Kahfi: 60-82 dan Q.S. Ash-Shoffat: 102-107)[12]. Penelitian tersebut mengungkapkan tentang intraksi edukatif dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidzir serta Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang ada dalam Al-Qur'an tepatnya pada Q.S. Al-Kahfi: 60-82 dan Q.S. Ash-Shoffat: 102-107. Interaksi edukatif dalam kisah tersebut memiliki tujuan pendidikan yang humanisme. Akhlak bagi pendidik dan anak didik yang mendahulukan akhlak. Materi pendidikan yang mencakup aqidah, akhlak dan syariah. Metode pendidikan dialogis, *uswatun hasanah* dan demokratis.
5. Disertasi Abdul Ghafur berjudul Pola Interaksi Edukatif Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural: Studi Tentang Pembentukan Sikap Multikultural Siswa Muslim di Sekolah Dasar Taman Harapan Kota Malang[13]. Penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitiatif dengan studi kasus di SD Taman Harapan Kota Malang dengan tujuan mengetahuhi; 1) Nilai-nilai multikultural yang tumbuh dan berkembang, 2) Pola Interaksi Edukatif Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap multikultural, serta 3) Implikasi penerapan pola

[12] Deko Sandra, *Interaksi Edukatif dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an (Analisis Q.S. Al-Kahfi: 60-82 dan Q.S. Ash-Shoffat: 102-107)*, Tesis (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), pp 159–165.
[13] Abdul Ghafur, *Pola Interaksi Edukatif Pendidikan Agama Islam Berbasis Multicultural: Studi Tentang Pembentukan Sikap Multikultural Siswa Muslim di Sekolah Dasar Taman Harapan Kota Malang*, Disertasi (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020), pp 265–270.

STAIMA AL-HIKAM

interaksi edukatif Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap multikultural. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Nilai-nilai multikultural yang berkembang diantaranya; a) nilai toleransi, b) kerjasama, c) saling menghargai, d) peduli sosial dan lingkungan e) cinta damai, f) cinta tanah air, g) semangat kebangsaan, dan h) hidup demokratis. Pola interaksi edukatif Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap multikultural melalui dua pola yakni interaksi pendidik dan peserta didik multi etnis-agama dalam proses belajar mengajar di kelas, serta interaksi yang terbangun antar siswa muslim dengan lingkungan sekolah multi etnis-agama melalui budaya sekolah multikultural. Implikasi pola interaksi edukatif berupa terbentuknya sikap multikultural siswa muslim yakni a) sikap spiritual-multikultural; kesadaran beribadah multi-agama, serta penghayatan terhadap peristiwa besar keagamaan b) sikap sosial-multikultural; toleransi, sopan santun, kerjasama, dan kekeluargaan.

6. Tesis Noer Azizi berjudul Konsep Interaksi Edukatif Antara Guru dan Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari[14]. Peneliti menjelaskan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari yang menekankan pada etika religius dalam proses belajar memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan di Indonesia. Interaksi edukatif antara guru dan peserta didik tidak boleh dibatasi hanya dalam lingkup kelas saja, namun juga harus teraktualisasi dalam dunia nyata.

[14] Noer Azizi, *Konsep Interaksi Edukatif Antara Guru dan Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari*, Tesis (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012).

STAIMA AL-HIKAM

7. Tesis Fitriya Zulianik, judul Interaksi Edukatif dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Malang[15]. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan metode studi kasus pendekatan fenomenalogis dengan memahami fenomena-fenomena yang menjadi subjek peneiltian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa inti dari proses pembelajaran antara guru dan murid terletak pada kesuksesan interaksi guru terhadap murid atau sebaliknya interaksi murid terhadap guru. Selain itu pembelajaran juga harus ditunjang dengan kelengkapan fasilitas belajar dengan harapan dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki murid.
8. Tesis Ida Ainur Rokhmawati dengan judul Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Isalm (Telaah Pemikiran Imam Nawawi dalam Kitab *At-Tibyanu Fi Adabi Hamalatil Qur'ani*). Penelitian ini termasuk penelitian pustaka dengan mengamati pemikiran Imam An-Nawawi dalam kitabnya yang berjudul *At-Tibyanu Fi Adabi Hamalatil Qur'ani*. Fokus penelitian ini mengamati konsep etika peserta didik dalam kitab tersebut serta mengkontektualisasikan dengan konsep pendidikan Islam di masa sekarang.[16]
9. Jurnal Muhammad Mushfi El Iqbali dengan judul Interaksi Edukatif Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka dalam Menghadapi Society Era[17]. Dijelaskan dalam penelitian tersebut bahwa pemikiran dan juga pengalaman

[15] Fitriani Zulianik, *Interaksi Edukatif dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Malang*, Tesis (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2007).
[16] Ida Ainur Rokhmawati, *Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Isalm (Telaah Pemikiran Imam Nawawi dalam Kitab At-Tibyanu Fi Adabi Hamalatil Qur'ani)*, Tesis (Kudus: IAIN Kudus, 2016).
[17] Muhammad Msuhfi El-Iqbali, "Interaksi Edukatif Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka dalam Menghadapi Society Era", *MANAGERA, Indonesian Journal Of Education Management*, 2, 2020.

STAIMA AL-HIKAM

hidup Buya Hamka dalam menangani berbagai fonomena yang terjadi di era sosial ternyata mampu dijadikan sebagai pedoman dalam penanggulangan kondisi ketidak harmonisan pembelajar ketika melakukan aktivitas pembelajaran bersama guru.

10. Jurnal Ahmad Subakir dengan judul *Concept of Educational Interaction in Education: In Sociological Perspektive*[18]. Penulis menjelaskan dalam penelitiannya bahwa objek kajian sosiologi adalah kaitanya hubungan manusia dengan kelompok lainya dengan tidak menyampingkan hakikat masyarakat, kebudayaan serta individu secara ilmiah. Jika hal tersebut dikaitkan dengan pendidikan maka memunculkan pola interaksi sosiologi pendidikan dengannya dapat digunakan untuk memecahkan problematika pendidikan yang fundamental dengan memusatkan perhatian pada penyelidikan daerah, kebudayaan serta aspek sosial lainya yang saling berhubungan antara sosiologi dan ilmu pendidikan.

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut jika dilihat menunjukkan adanya persamaan dan berpedaan penelitian yaitu konsep interaksi edukatif yang telah dilaksanakan namun berdasarkan pada prespektif yang berbeda-beda dan tujuan serta metode yang berbeda pula. Adapun lebih jelasnya terkait perbedaan, persamaan dan orisalitas penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

STAIMA AL-HIKAM

[18] Ahmad Subakir, “Concept of Educational Inetraction in Education: In Sociological Perspective", *Didaktika Religia*, 5, 2017.

Tabel 1.1. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Perbedaan Peneliti dengan Penelitian Sebelumnya

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Gilang Kurniawan, 2021	Tesis, Konsep Interaksi Edukatif antara Guru dan Murid Perspektif Imam Al-Ghozali	Penelitian tentang interaksi edukatif	Objek penelitiannya yaitu prespektif Imam Al-Ghozali Membahas tentang proses interaksi yang terdapat dalam kitab *ihya' ulumuddin* yang memiliki tujuan pendidikan, guru, peserta didik, materi dan metode yang berbeda	Konsep interaksi edukatif guru dengan peserta didik menurut Imam An-Nawawi dalam Kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'ani*
2.	Deko Sandra, 2021	Tesis, Interaksi Edukatif dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an (Analisis Q.S. Al-Kahfi: 60-82 dan Q.S. Ash-Shoffat: 102-107)	Penelitian tentang interaksi edukatif	Objek penelitiannya yaitu Q.S. Al-Kahfi: 60-82 dan Q.S. Ash-Shoffat: 102-107 Membahas tentang interaksi edukatif dalam kisah antara Nabi Musa dan Nabi Khidzir serta Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail.	

STAIMA AL-HIKAM

				Hasil penelitian menunjukkan dalam kisah tersbut memuat tujuan pendidikan yang humanisme, pentingnya akhlak bagi guru dan peserta didik, materi dan metode yang tersendiri	
3.	Abdul Ghafur, 2020	Tesis, Pola Interaksi Edukatif Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural : Studi Tentang Pembentukan Sikap Multikultural Siswa Muslim di Sekolah Dasar Taman Harapan Kota Malang	Penelitian tentang interaksi edukatif	Penelitian membahas tentang nilai-nilai multikultural yang tumbuh dan berkembang. Pola Interaksi Edukatif Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap multikultural. Implikasi penerapan pola interaksi edukatif Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap multikultural	Relevansi interaksi edukatif guru dengan peserta didik menurut Imam An-Nawawi dalam Kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'ani* dengan UU No. 14 Tahun 2005
4.	Risika Ariana, 2016	Tesis, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq	Penelitian tentang kitab *Kitab At-Tibyanu Fii*	Objek penelitiannya yaitu fokus membahas	

STAIMA AL-HIKAM

		Perspektif Imam Nawawi dalam Kitab *At-Tibyanu Fii Adabi Hamalatil Qur'ani*	*Adabi Hamalatil Qur'an* karya Imam Nawawi	tentang pendidikan akhlaq yang harus dimiliki peserta didik serta membenahi fenomena yang terjadi berupa krisinya akhlaq yang dimiliki peserta didik	
5.	Ahmad Abu Mas'ud, 2020	Disesrtasi, Konsep Guru Ideal Dalam Perspektif Imam Nawawi dan Hadratu As-Syaikh Hasyim Asy'ari	Penelitian tentang kitab *Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an* karya Imam Nawawi Konsep guru ideal menurut Imam Nawawi dan relevansinya dengan kompetensi guru	Objek penelitiannya mengkaji serta menganalisis konsep guru ideal menurut Imam Nawawi dan Hadratu As-Syaikh Hasyim Asy'ari.	Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi dalam pembuatan Standar Operasional Pendidik (SOP) dalam pembelajaran ataupun tata tertib peserta didik serta untuk meningkatk-an mutu pendidikan di sekolah atau pesantren
6.	Noer Azizi, 2012	Tesis, Konsep Interaksi Edukatif Antara Guru dan Murid (Perspektif KH. Hasyim Asy'ari)	Jenis penelitian kepustakaan dan membahas pula tentang interaksi edukatif	Fokus membahas pada interaksi edukatif dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi dan As-Shaffat	
7.	Fitria Zulianik, 2007	Tesis, Interaksi Eduaktif Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	Pembahasan penelitian tentang interaksi edukatif	Spesifikasi pembahasan tentang pemikiran KH. Hasyim Asy'ari serta relevansiya	

STAIMA AL-HIKAM

		di SMAN 3 Malang		dengan pendidikan Islam	
8.	Ida Ainur Rokhmawati, 2016	Tesis, Konsep Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Imam An-Nawawi dalam Kitab *At-Tibyanu Fi Adabi Hamalatil Qur'ani*)	Membahas tentang pemikiran Imam An-Nawawi dalam kitabnya *At-Tibyanu Fi Adabi Hamalatil Qur'ani*	Poin penelitian tentang konsep etika peserta didik dalam pendidikan Islam	
9.	Ahmad Subakir, 2017	*Journal, Concept Of Educational Interaction in Education: In Sociological Perspective*	Pembahasan tentang Interaksi Edukatif	Objek kajian tentang Interaksi Edukatif dalam sudut pandang Sosiologi	
10.	Muhammad Mushfi El Iqbali, 2020	Jurnal, Interaksi Edukatif Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka dalam Menghadapi Society Era	Membahas tentang Interaksi Edukatif	Sudut pandang pemikiran Buya Hamka yang menangani problematika yang muncul pada era sosial	

F. Definisi Istilah

Agar mudah dalam memahami permasalahan penelitian ini, perlu sekiranya peneliti menjelaskan beberapa definisi operasional yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini, diantaranya ialah:

STAIMA AL-HIKAM

1. Konsep interaksi edukatif guru dengan peserta didik: Maksud dari konsep interaksi edukatif ini adalah adanya gagasan atau ide baru untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan efektif kaitanya dengan proses kegiatan belajar mengajar atau pendidikan guru terhadap peserta didik dengan tujuan agar tercipta hubungan timbal balik yang memiliki dampak positif terhadap kedua belah pihak dan tujuan masing masing elemen pendidikan tersebut tercapai.
2. Guru: Kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang memiliki arti orang yang mengajar atau pendidik. Dalam bahasa arab padanan kata yang disamakan dengan guru adalah *Al-Mu'allim* artinya orang yang memiliki pengetahuan atau ilmu. Ada juga *Al-Mudarris* yang artinya orang yang memberikan pengajaran, dan *Al-Ustadz* yaitu orang yang mengajar pengetahuan agama Islam. Sebutan-sebutan tersebut adalah yang sering digunakan dalam masyarakat Indonesia.
3. Imam An-Nawawi: Seorang ulama yang 'alim, hafal ratusan hadits, ahli fiqih, ahli hadits dan orang menghidupkan agama dengan karya-karyanya. Nama aslinya adalah Abu Zakariya Yahya bin Mari bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam An-Nawawi Ad-Dimasyqi. Diantara karyanya adalah kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an* yang menjelaskan tentang etika interaksi antara guru dan peserta didik dalam menempuh kegiatan belajar mengajar. Kitab tersebut akan dijadikan bahan penelitian dengan fokus pembahasan tentang interaksi antara guru dan peserta didik serta relevansinya terhadap kompetensi guru dalam rangka menemukan pola baru dalam pendidikan dengan harapan dapat memberi warna baru sebagai solusi bagi pelaksanaan pendidikan di Indonesia.

STAIMA AL-HIKAM

4. Kompetensi Guru dan Dosen dalam UU No. 14 Tahun 2005: Kompetensi guru adalah kecakapan dan kemampuan dasar yang harus melekat pada seorang guru agar dirinya mampu mengemban serta menunaikan tugas dengan sebaik mungkin seperti mendidik, membimbing, mengajar, menilai, melatih dan mengevaluasi peserta didik. Diantara kompetensi dasar yang harus dimiliki guru ada 4 kompetensi, seperti disebutkan dalam UU No. 14 tahun 2005 yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya adalah rangkaian cara illmiah dalam penelitian yang telah diurutkan secara terstruktur dan saling berkaitan satu dengan yang lainya untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan penelitian. Berikut adalah metode penulisan yang akan gunakan dalam penelitian ini:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

   Sesuai dengan tujaun penelitian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif* yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif dengan mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya[19]. Dalam metodenya penelitian ini menggunakan satu dari grand metode penelitian deskriptif berupa *library research* atau penelitian yang

[19] Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu dan Sosial dan Keagamaan* (Malang, Kalimashada, 1996), p. 22.

STAIMA AL-HIKAM

didasarkan pada literatur kepustakaan[20]. Dengan demikian pembahasan dalam penelitian ini berdasarkan telaah pustaka terhadap kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an* karya Imam An-Nawawi yang difokuskan pada pembahasan tentang konsep interaksi edukatif guru terhadap peserta didik serta relevansinya terhadap UU No. 14 Tahun 2005.

2. Data dan Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data *personal document* yaitu catatan atau karangan seorang secara tertulis mengenai tindakan, pengalaman dan kepercayaan. Adapun buku yang termasuk dalam sumber data dalam penelitian ini adalah: Data Primer; Kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an* karya Imam An-Nawawi, Adab-adab Bersama Al-Qur'an penerjemah As'ad Muhammad dan At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an penerjemah Ummiyati Syyidatul Haro, UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Data Sekunder; Paradigma Pendidikan Islam (Kapita Selekta Pendidikan Islam) ditulis Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam oleh Samsul Nizar, Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualis oleh Toboroni, Relasi Guru dan Murid.

Selain itu juga ada beberapa buku penunjang yang mendukung penelitian ini. Diantara buku-buku yang termasuk adalah jurnal, majalah, makalah, surat kabar dan beberapa revrensi yang relevan dengan penelitian ini. Dengan sumber data tersebut diharapkan akan mempermudah peneliti dalam

[20] Tim IKIP Jakarta, *Memperluas Cakrawala Penelitian Ilmiah*, (Jakarta, IKIP Press 1988), p. 6.

STAIMA AL-HIKAM

menulis laporan dari data yang diperoleh untuk diteliti, dianalisis dan untuk dikomparasikan dengan teori-teori dari beberapa sumber yang ada.

3. Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitiannya, teknik pengumpulan data dalam peneiltian ini adalah menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan buku-buku, jurnal ilmiah, artikel ilmiah, makalah, majalah dan lain sebagainya yang memiliki relevanis dengan penelitian. Hal ini sebagaimana pendapat Suharsimi yang mengatakan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya yang sesuai dengan varibel itu sendiri[21].

4. Analisis Data

Analisa data merupakan proses perapian data dalam pola kategori dan suatu uraian dasar untuk dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang dirumuskan oleh data[22]. Berdasarkan pengertian definitif tersebut maka analisis data dapat diartikan sebagai proses mentelaah data-data yang diambil untuk dirapikan kemudian disajikan yang menghasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar menjawab persolan yang diteliti. Melihat dari jenis penelitian ini, maka teknik analisis data dan yang tepat digunakan untuk penelitian ini adalah *content analisis* atau disebut juga analisis isi.

STAIMA AL-HIKAM

[21] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), p. 206.
[22] Lexi, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), p. 103.

Menurut apa yang dikatakan Sojono dan Abdurrahman, yang diamksud dengan teknik analisis data adalah sebuah teknik analisis yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yan shahih dari sebuah buku atau dokumen[23]. Dari hal tersebut bisa diartikan bahwa data yang berbentuk kualitatif dan tekstual dari buku atau dokumen itu dikategorikan dengan memilih data sejenis kemudian data tersebut dianalisis secara kritis untuk memperoleh hasil kesimpulan atau informasi yang akurat. Teknik analisis data ini, digunakan peneliti untuk mengambil kesimpulan penelitian yang shahih dan seakurat mungkin dari sebuah kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an* karya Imam An-Nawawi. Urutan langkah yang dilakukan adalah dengan menseleksi teks yang akan diselidiki, menyusunya ke dalam item-item yang spesifik, melaksanakan penelitian dan mengambil kesimpulan.

5. Keabsahan Data

Dalam memperoleh keabsahan data-data penelitian, berikut beberapa usaha yang dilakukan peneliti agar memperoleh temuan dan interpretasi yang absah:

a. Membaca kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an* karya Imam An-Nawawi dan dokumen UU No. 14 Tahun 2005.

STAIMA AL-HIKAM

[23] Sojono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan* (PT. Rineka Cipta, 1999), p. 13.

b. Menelaah dan mengkaji maksud dari kitab karya Imam An-Nawawi yang berkenaan interaksi edukatif guru dengan peserta didik dan juga UU No. 14 Tahun 2005.
c. Membuat kesimpulan berdasarkan kitab karya Imam An-Nawawi yang berkenaan interaksi edukatif guru dengan peserta didik dan juga UU No. 14 Tahun 2005.
d. Mencari tahu serta membuat profil singkat tentang Imam An-Nawawi sebagai pengarang kitab.
e. Membuat analisa tentang interaski edukatif guru dengan peserta didik karya Imam An-Nawawi dan juga UU No. 14 Tahun 2005.
f. Membuat catatan-catatan serta mengkategorikan kutipan kalimat yang menunjukkan tentang interaski edukatif guru dengan peserta didik dari kitab karya Imam An-Nawawi dan juga UU No. 14 Tahun 2005.
g. Menginterpretasikan interaski edukatif guru dengan peserta didik dari kitab karya Imam An-Nawawi dan juga UU No. 14 Tahun 2005.
h. Membuat implikasi dan kesimpulan akhir dari kitab karya Imam An-Nawawi dan juga UU No. 14 Tahun 2005.

STAIMA AL-HIKAM